

Teacher's Perception, Character Formation of Grade Students: Case Study at Primary School in City of Palangka Raya

Dian Sisianti¹, Septiani^{2*}, Yeri Iriani³, Kornes Senik⁴
IAKN Palangka Raya

Corresponding Author: Septiani septianicepp26@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Teacher Perception,
Subject Character, Teacher
Participation

Received : 09 October

Revised : 10 November

Accepted: 11 December

©2022 Sisianti, Septiani, Iriani, Senik :

This is an open-access article
distributed under the terms of the
[Creative Commons Atribusi 4.0
Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the teacher's perception of character development in normal students and children with special needs in an elementary school in Palangka Raya. The role of the teacher in this school is important for the creation of the character or personality of the students. This research method is a qualitative method by finding sources through interviews, then factualizing it, then creating themes that are close to the author's research. The results of the study show that teachers work hard and take their time to achieve these tasks both inside and outside of school in terms of intelligence, morals and character.

Persepsi Guru, Pembentukan Karakter Siswa Kelas: Studi Kasus di Sekolah Dasar Kota Palangka Raya

Dian Sisianti¹, Septiani^{2*}, Yeri Iriani³, Kornes Senik⁴

IAKN Palangka Raya

Corresponding Author: Septiani septianicepp26@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Persepsi Guru, Karakter Mata Pelajaran, Partisipasi Guru

Received : 09 October

Revised : 10 November

Accepted: 11 December

©2022 Sisianti, Septiani, Iriani, Senik :

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru terhadap pengembangan karakter dalam peserta didik yang normal maupun anak berkebutuhan khusus di salah satu Sekolah Dasar kota Palangka Raya. Peran guru dalam sekolah ini penting demi terciptanya karakter atau kepribadian peserta didiknya. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pencarian sumber melalui wawancara, lalu dipadat-faktualkan, kemudian di buatkan tema yang mendekati dengan penelitain penulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru bekerja keras dan meluangkan waktunya untuk menggapai tugas tersebut di dalam maupun di luar sekolah dalam hal kecerdasan, akhlak dan karakter.

PENDAHULUAN

Penulis mengemukakan bahwa pembahasan, penelusuran, dan analisis perkembangan karakter peserta didik telah banyak dipublikasikan di berbagai jurnal, buku. Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang bersifat formal yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar berkembang secara optimal. Selain itu sekolah dapat mengembangkan aspek psikologis lainnya seperti kemampuan emosional, moral, dan kemampuan bersosialisasi peserta didik. Persepsi guru kelas mengenai karakteristik peserta didik adalah bagaimana cara pandang guru dalam memahami karakteristik dari masing-masing peserta didik. Anak-anak usia sekolah memiliki karakteristik yang berbeda-beda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu guru PAUD/TK, SD, SMP, SMA sampai ke Perguruan Tinggi. Sekolah juga merupakan wadah untuk suksesnya seorang individu dalam karirnya di masa depan. Namun, untuk mencapai kesuksesan tersebut terutama dalam belajar dibutuhkan usaha yang optimal, baik dari guru maupun dari peserta didik sendiri. Dengan adanya lingkungan sekolah yang memadai, maka akan terbentuklah karakter yang baik dalam proses pembelajaran terutama bagi peserta didik di kelas. Oleh sebab itu guru harus bisa memahami karakteristik peserta didik terlebih dahulu, supaya guru dan peserta didik bisa membina hubungan dengan baik, untuk itu guru harus bisa memahami karakteristik peserta didik terlebih dahulu. Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang, Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai, hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan peserta didik berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Pendidikan merupakan hal yang paling penting atau kunci utama dalam kehidupan. Selain itu, pendidikan juga merupakan tabungan dan investasi dalam pembangunan suatu negara. Menurut Ki Hadjar Dewantoro dalam (Neolaka dan Amialia 2017: 11) pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Alfonso Munte dalam tulisannya berjudul, "*Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection*" mengatakan bahwa saat ini kurikulum merdeka membuka ruang selebar-lebarnya untuk berkreasi oleh anak sebagai subjek didik, guru maupun perangkat sekolah (Munte, 2022). Selain itu, penulis menemukan tulisan Alfonso Munte dalam tulisannya yang berjudul, "*Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan*" yang masih berbicara perkembangan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yakni dis/abilitas melalui lensa atau praksis Kristiani yang mengarah pada respons atas normalisasi anak (Munte, 2018b). Anak semestinya, mendapatkan perlakuan sama sebagai pemerataan perlakuan. Namun, khusus subjek dari dis/abilitas, Munte mengatakan perlunya

pemberdayaan lintas lini agar kesetaraan itu sendiri dapat dilihat dari sudut lain yang sama-sama berdaya.

Selanjutnya menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki Kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, Kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta Keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara." Berdasarkan pengertian di atas pendidikan merupakan usaha seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya ke arah yang lebih baik. Menurut Rosidatun bahwa dalam makna yang lebih luas pendidikan adalah setiap tindakan atau pengalaman yang memberikan efek formatif pada pikiran, karakter, atau pada kecakapan fisik seseorang (Rosidatun, 2018: 17-18). Berdasarkan pengertian dan uraian di atas, maka penulis menyimpulkan pendidikan adalah suatu proses seseorang dalam mengubah dan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan potensi yang dimilikinya kearah yang lebih baik melalui pembelajaran dan pembimbingan secara sadar dan terencana.

Pendidikan karakter merupakan bagian utama dalam kehidupan berbangsa dan peserta didik dengan karakter yang kuat akan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu, pendidikan karakter yang diinginkan adalah pendidikan karakter yang dapat mengembangkan wawasan kebangsaan serta mendorong siswa untuk lebih kreatif dan inovatif (Maulana, 2016: 22). Berdasarkan pengertian di atas dapat, maka dapat disimpulkan bahwa disintesis definisi konseptual dari pendidikan karakter adalah usaha dalam membangun dan terus meningkatkan karakter seseorang sesuai dengan nilai-nilai agar menjadi manusia yang mengetahui, mencintai dan melaksanakan kebaikan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, dan terhadap lingkungan serta mempraktekannya dalam kehidupannya sehari-hari.

TINJAUAN PUSTAKA

Berbagai ahli telah memberikan pengertian (definisi) yang beragam terkait tentang konsep persepsi itu sendiri, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Lebih lanjut, menurut Yuwono dan Selvita, persepsi adalah tanggapan. Istilah persepsi sering disebut juga dengan pandangan, gambaran, atau anggapan, sebab dalam persepsi terdapat tanggapan seseorang mengenai satu hal atau objek tertentu. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat (panca) indra atau juga disebut proses sensori. Dalam konsep Guru, Menurut Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia ini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah."

Guru mempunyai kedudukan sebagai pengajar profesional pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-

undangan (Pasal 2 UU RI No. 14 tahun 2005). Menurut A. Ametembun, guru adalah orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid, baik individual maupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Berdasarkan pengertian tersebut, guru dalam melaksanakan pendidikan, baik di lingkungan formal maupun non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar, karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidik adalah tenaga profesional yang bekerja, melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.

METODOLOGI

Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dengan teknik wawancara. Penulis melakukan penelusuran dan memilih salah satu SD yang pas—baik secara lokasi dari kampus, maupun terjangkau oleh kendaraan—kemudian konsultasi dengan guru mengenai subjek penelitian yang diwawancarai. Kemudian, guru memilih yang menurut guru tersebut kompeten untuk diwawancarai. Setelah itu, penulis melakukan transkrip wawancara dalam pengkodean data dalam bentuk padatan faktual untuk dijadikan suara utama agar disuarakan suara-suara yang tak terdengar tersebut (*voiceless*). Tujuannya, untuk mengurangi kesenjangan suara dalam pencarian data yang lebih mendalam dari subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Pembentukan Karakter

Penulis menelusuri beberapa siswa/i untuk melihat sejauh mana mereka mampu memahami pengertian bermasalah dengan ketidaktahuan. Sejauh mana istilah bermasalah tersebut mereka ketahui kemudian dibandingkan dengan fakta lapangan. Narti sebagai subjek penelitian mengatakan,

“Cara guru agama Kristen misalnya anak yang bermasalah dan sering berbuat patal atau kesalahan yaitu anak kelas 4, 5, dan 6. Karena mereka sudah bisa bertindak, berbuat, mengetahui yang mana yang baik dan tidak baik. Misalnya anaknya tidak bisa ditangani disekolah bersama guru dan kepala sekolah. Maka akan dipanggil orang tua dari siswa tersebut. Dan bertanya permasalahannya sehingga sang anak bisa berbuat seperti itu, karena permasalahan itu di mulai dari keluarga (lingkungan tempat tinggal, maksudnya).” Narti/wwcr/presepsi pembentukan karakter/29092022

Selain itu, penulis menyampaikan hal yang sama dari subjek penelitian yang berbeda yaitu Marianata. Penulis menelusuri tulisan Alfonso Munte yang berbicara melalui lokus Kekristenan dalam terma Perjanjian Baru yang berhubungan dengan gender, yang berjudul, “*Era of Disruptions, Gender and Contributions of New Testament (NT) in Christian Religion*” merefleksikan adanya pemberdayaan dan hubungannya dengan karakter warga Kristiani untuk

melihat kesetaraan memiliki keterjalinan dengan pengembangan karakter (Munte, 2018a). Hal ini, menurut penulis menjadi penting untuk menempatkan subjek didik, meskipun masih dalam SD, namun sensitifitas itu penting dan juga didukung oleh ayat-ayat dari Perjanjian Baru. Penulis menelusuri transkrip Marianata yang mengatakan,

“Kita sebagai guru disekolah memberikan contoh karakter yang baik. Memberikan apresiasi, memberikan pesan moral yang baik agar dapat membantu pembentukan karakter siswa di dalam lingkungan, keluarga, teman dan pergaulan.” Marianata/wwcr/presepsi pembentukan karakter/29092022

“Upaya kami pihak sekolah ya baik itu kepala sekolah maupun guru terhadap perkembangan karakter peserta didik kita biasanya setiap awal tahun ajaran itu.” Hartani/wwcr/presepsi pembentukan karakter/29092022

Berdasarkan pandangan subjek penelitian di atas, penulis melihat, bahwa adanya sinergitas yang baik antara pihak sekolah dan keluarga menjadi salah satu penentu keberhasilan proses pembelajaran di sekolah dalam sukseskan program pendidikan yang menjadi agenda pendidikan nasional seperti penguatan pendidikan karakter. Penguatan pendidikan karakter merupakan program pemerintah sebagai upaya menguatkan karakter generasi emas bangsa ini yang dilaksanakan bersama melalui pelibatan sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tripusat pendidikan. Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter tidak hanya pada sekolah formal saja, namun diselenggarakan pada sekolah nonformal dan informal. Pendidikan karakter sebagai landasan yang sangat penting dalam membentuk pribadi anak. Selain di rumah, pendidikan karakter juga perlu ditumbuhkembangkan di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Keluarga sebagai peletak dasar pendidikan anak memberikan peranan penting terhadap tumbuh kembang anak serta memberikan pengaruh kuat terhadap kelangsungan pendidikan anak di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Keluarga sebagai pendidikan utama dan pertama anak merupakan awal penguatan pendidikan karakter anak dibangun.

Penguatan pendidikan karakter yang diharapkan adalah penguatan pendidikan karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Keluarga adalah pendidikan yang pertama dan utama, karena berangkat dari keluargalah pola asuh dan pola didik seorang anak terbentuk. Lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam membentuk karakter anak maka dari itu pendidikan keluarga sangat penting bagi para orang tua. Pendidikan keluarga bagi orangtua berorientasi untuk memberikan pendidikan dan pengarahan bagi para orangtua kepada para putra putri sehingga mampu mendidik sesuai dengan tingkat perkembangan anak tanpa meninggalkan prinsip-prinsip pendidikan keluarga. Orangtua dalam mendidik putra-putrinya perlu menjalin kemitraan. Kemitraan dalam mendidik anak, orang tua dapat

bekerjasama dengan sekolah. Sekolah merupakan pendidikan formal setelah seorang anak memperoleh pendidikan informal yaitu keluarga. Sekolah memfasilitasi orangtua dalam memperkuat pola pengasuhan dan pola didik yang telah dibentuk oleh keluarga sehingga terbentuk anak-anak yang tumbuh kembang sesuai tingkat perkembangan dan usianya. Pertemuan orangtua bersama pihak sekolah adalah agenda penting yang harus diprogramkan sebagai salah satu solusi memecahkan permasalahan yang terjadi antara orangtua dan sekolah dalam berkolaborasi mendidik anak. Pertemuan orangtua bersama guru dapat dilakukan melalui pertemuan rutin maupun melalui media komunikasi. Narti, salah satu subjek penelitian mengatakan bahwa,

“Kita hampir tidak bisa membedakan bagaimana kita bisa mengasihi anak berkebutuhan khusus dengan anak yang normal. Karena kita selalu memberikan sama yang terbaik untuk anak-anak. Selaku guru agama kristen, selalu memberikan yang terbaik. Penuh dengan kesabaran walaupun tingkah laku anak tersebut tidak sesuai yang diinginkan.”
Narti/wwcr/ presepsi pembentukan karakter/29092022

“Yang guru alami dalam perkembangan karakter ini adalah dimana sebagian siswa banyak yang merasa kurang percaya diri. sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan karakter siswa, dan siswa juga banyak memiliki motivasi yang rendah dalam proses pembelajaran.”
Ana Marianata/wwcr/presepsipembentukankarakter/29092022

“Kelebihan yang guru alami di sini kami sebagai guru dapat pembentukan karakter siswa serta membuat siswa menjadi Mandiri, bertanggung jawab, melatih mental dan moral siswa juga. Dapat Melatih Mental dan Moral peserta didik dan dapat Memerangi Berbagai Perilaku Tidak Terpuji dapat juga Menciptakan Generasi yang Berintegritas, Disiplin, Siswa Menjadi Lebih Bertanggung Jawab.
Hartani/wwcr/presepsipembentukankarakter/29092022

Jadi Pendidikan karakter Suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, hormat dan santun, yang pada akhirnya proses pendidikan adalah menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan karakter merupakan sebuah proses yang memerlukan waktu untuk melihat tentang dampak dan efektivitasnya. Oleh karena itu para pendidik dan orang tua harus lebih bersabar, lebih menyadari, dan lebih memahami bahwa pendidikan karakter membutuhkan waktu agar anak dapat menginternalisasikan nilai-nilai positif yang didapatkan di sekolah maupun di rumah menjadi karakter kepribadiannya.

“ Tingkah laku anak tidak semudah yang kita bayangkan sekali sampai dua kali ditegur atas kesalahannya tidak langsung nurut. Walau pun

ditegur lagi mungkin saja besok mengulangi hal yang sama. Peserta didik sulit untuk ditegur dan bisa berulang kali melakukan kesalahan yang sama.” Narti/wwcr/presepsipembentukankarakter/29092022

“Hambatan yang guru alami Siswa pada usia sekolah dasar memang usia yang masih labil, dan mudah terpengaruh dengan lingkungan yang lebih lama dengan sang anak, dan menyenangkan bagi anak. Serta sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa tidak senang.” Hartani/wwcr/presepsipembentukankarakter/29092022

Tantangan dan Hambatan: Sebuah Refleksi Dasar

Hambatan yang dialami oleh guru saat mengajar yaitu kurang persiapan dalam mengajar sebagai guru, tentunya harus punya plan dalam mengajar untuk satu tahun ajaran ke depan. Guru yang kurang persiapan dalam mengajar dapat merugikan perkembangan siswa secara akademis. Sebelum tahun ajaran dimulai, guru bisa membuat Rencana Persiapan Pengajaran (kemudian disingkat: RPP), perangkat/media pembelajaran dan bahan evaluasi materi. Selain itu, penulis menemukan adanya gangguan faktor internal melalui perkembangan otak dan hormon yang lebih banyak sehingga anak kurang bisa berkonsentrasi. Hal ini tentu menjadi tantangan tersendiri untuk membuat siswa lebih fokus atau konsentrasi mendengarkan materi belajar. Narti, subjek didik selanjutnya mengatakan,

“Dengan metode tidak hanya 1 harusnya banyak metode yang digunakan. akan tetapi karena disekolah ini banyak anak yang berkebutuhan khusus jadi harus menggunakan metode bercerita agar mempermudah kan anak. tetapi tidak sedikit pula anak yang berkebutuhan khusus masih susah memahami pembelajaran dengan metode bercerita ini.

Narti/wwcr/tantangandanhambatansebuahrefleksidasar/29092022

“Ada sebagian siswa yang memiliki rasa percaya diri yang rendah, ada juga memiliki motivasi rendah dalam proses pembelajaran sehingga siswa pasif dalam mengikuti pembelajaran di kelas dan ada siswa acuh tak Acuh Dalam proses belajar mengajar.”

AnaMarianata/wwcr/tantangandanhambatansebuahrefleksidasar/29092022

Jadi dalam dapat penulis simpulkan bahwa lebih baik menggunakan Model pembelajaran kooperatif karena model ini salah satu metode belajar atau mengajar yang paling ampuh yang dirancang untuk diterapkan di depan kelas. Strategi yang berdasar pada diskusi ini dapat digunakan dalam mata pelajaran apapun. Model pembelajaran kooperatif ini mengemukakan bermacam ragam tujuan intelektual dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan untuk memproses yang dibutuhkan siswa karena pada dasarnya model pembelajaran kooperatif sebetulnya adalah suatu istilah yang memayungi sejumlah pendekatan diskusi kelompok kecil. Penerapan mpdel pembelajaran kooperatif

dapat dilihat dari cara siswa mengerjakan tugas. Kapanpun siswa bekerjasama dalam kelompok kecil yang terdiri dari dua orang atau lebih bisa dikatakan bahwa siswa sedang terlibat dalam model pembelajaran kooperatif. Untuk keefektifan dari setiap penerapan model pembelajaran kooperatif ini, siswa perlu mendapatkan dan mempraktekkan sejumlah ketrampilan-ketrampilan spesifik sehingga akan tertanam kesadaran, pengetahuan dan kemampuan bekerja sama dengan siswa yang lain.

Pembelajaran kooperatif ini merupakan salah pembaruan dalam pergerakan reformasi pendidikan. Model pembelajaran kooperatif dilaksanakan dalam kumpulan kecil supaya anak didik dapat bekerja sama untuk mempelajari kandungan pelajaran dengan berbagai kemahiran sosial. Metode pengajaran yang umum digunakan dalam pengajaran anak berkebutuhan khusus yaitu komunikasi, analisis tugas, intruksi langsung, dan pembelajaran kooperatif. Sangat penting bagi guru dalam memilih strategi ataupun metode pengajaran yang efektif untuk anak berkebutuhan khusus. Tujuannya adalah agar anak bisa mendapatkan pembelajaran yang baik dan sesuai dengan namanya, pembelajaran kooperatif dapat diartikan sebagai kegiatan belajar bersama-sama. Pembelajaran ini dilakukan agar siswa dapat saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Penulis mengklasifikasikan beberapa tujuan dari pelaksanaan kegiatan belajar dengan model pembelajaran kooperatif. Menciptakan situasi di mana keberhasilan individu bergantung pada keberhasilan kelompok. Menjadikan teman sebaya sebagai sumber belajar selain guru dan buku. Menjadikan siswa yang lebih mampu sebagai narasumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. Memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan itu tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik dan tingkat sosial. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti berbagi tugas, aktif bertanya, mengemukakan pendapat dan lain sebagainya.

Karakter subjek didik dalam konteks Sekolah Dasar, identik dengan bermain, bersenang-senang, berkumpul dengan temannya, dan melakukan sesuatu secara langsung (konkret). Namun, pada usia ini mereka masih sulit untuk diajak serius. Biasanya anak yang aktif, mereka suka bermain sendiri atau mengganggu temannya belajar. Sedangkan anak pendiam atau pasif biasanya cenderung malas belajar apalagi jika tidak ada yang mendampingi. Oleh karena itu, solusi pembelajaran kooperatif adalah metode yang efektif untuk menanggulangi hal tersebut. Penulis menelusuri penelitian oleh Ema Papuana Tekerop *dkk.*, dengan judul, "Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean-Jacques Rousseau: Studi Literatur" berbicara kecerdasan naturalis sebagai keutamaan dalam diri subjek didik atau anak SD (Tekerop et al., 2021).

Kecerdasan ini menurut penulis mengundang multisiplitas pembelajaran, termasuk ragam model pembelajaran dalam pengembangan kecerdasan anak itu

sendiri. Misalnya, melatih empati atas alam yang rusak, merawat, memperbaiki dan menjaganya. Maria Veronica *dkk.*, dalam tulisannya “Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia” menghubungkan pandangan David Hume, Pendidikan Kristen, pengalaman, persepsi subjek didik (Veronica & Munte, 2022). Veronica *dkk.*, memang bicara dalam konteks konseling, namun relevansi atas pengalaman subjek itu sendiri menurut penulis menjadi penting untuk diangkat dan dimunculkan atau dalam arti dipanggungkan dalam ragam pengalaman. Guru, dalam hal ini, masih sama-sama berpikir untuk menentukan sekaligus berempati atas subjek-subjek rapuh dalam ranah pendidikan itu sendiri. Penelitian penulis dalam ranah pendidikan Sekolah Dasar yang berada di kota Palangka Raya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan karakter merupakan nilai yang diperlukan dalam mewujudkan kelangsungan hidup bangsa, yang nantinya menjadi pijakan anak Indonesia sehingga berkembang menjadi pribadi yang berkualitas, memiliki akhlak yang baik, jujur, tanggung jawab, hormat dan disiplin. Pendidikan ini dapat diwujudkan oleh seluruh lapisan masyarakat yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengajarkan nilai-nilai karakter yang positif atau pembelajaran melalui pemahaman ketika melakukan interaksi. Salah satu cara pengenalan pendidikan karakter kepada anak adalah melalui musik atau lagu anak karena lagu memiliki syair sederhana yang bercerita tentang keseharian anak, bahasa yang mudah dimengerti sesuai usia anak dan mengandung pendidikan karakter di dalamnya, sehingga ingatan anak akan merangsang untuk berbuat baik dan mengolah informasi yang dikenal melalui lagu anak. Pengenalan mengenai pendidikan karakter pada anak sangat penting diberikan karena hal ini berkaitan dengan perkembangan emosi dan kecerdasan anak karena berkaitan pula dengan moral dan akhlak seorang anak yang akhirnya bertujuan untuk membentuk individu yang positif dalam rangka mewujudkan generasi muda yang ke arah yang lebih baik, bertanggung jawab, mandiri, serta bertakwa pada Tuhan.

Dengan begitu, lagu anak bertemakan mengenai pilar-pilar pendidikan karakter memberikan perkembangan positif kognitif dan afeksi bagi anak sebagai salah satu materi edukasi, mengembangkan rasa percaya diri, sejak awal sehingga nantinya sikap yang dikembangkan tersebut akan menjadipendidikan karakter pada anak. Berbagai macam lagu anak-anak dapat digunakan dalam pembentukan karakter pada anak, melalui lirik dan melodi yang ada di setiap lagu, anak-anak akan lebih mudah menerima maksud serta nilai-nilai yang ada pada lagu tersebut. Hal-hal tersebut diungkapkan dalam perancangan buku cerita bergambar yang menyampaikan bahwa pentingnya pendidikan karakter pada kegiatan keseharian anak serta eksistensi lagu anak sebagai salah satu media pengenalannya. Buku ini dikemas dalam bentuk cerita keseharian anak dengan pendekatan ilustrasi, yang di dalamnya terdapat teks cerita, notasi dan syair lagu anak yang sesuai pilar-pilar pendidikan karakter. Dengan media buku cerita bergambar ini, anak lebih cepat dalam menangkap cerita keseharian yang sesuai

pendidikan karakter sekaligus tidak lagi mudah bosan dalam menikmati lagu anak yang tentu sesuai dengan usia dan karakter anak.

PENELITIAN LANJUTAN

Pengenalan mengenai pendidikan karakter pada anak sangat penting diberikan karena hal ini berkaitan dengan perkembangan emosi dan kecerdasan anak karena berkaitan pula dengan moral dan akhlak seorang anak yang akhirnya bertujuan untuk membentuk individu yang positif dalam rangka mewujudkan generasi muda yang ke arah yang lebih baik, bertanggung jawab, mandiri, serta bertakwa pada Tuhan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas kerja sama selama melakukan penelitian tentang persepsi guru terhadap pengembangan pembentukan karakter siswa kelas IV, V, dan VI, dalam penelitian selama ini terima kasih atas tenaga, usaha, waktu untuk menyelesaikan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita, (2009). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Desmita, (2014). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja
- Hulu, Y. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Pada Siswa Kelas III SD Negeri 071154 Anaoma Kecamatan Alasa. JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar, 4(1), 18-23.
- Idrus, S. F. I. Al, Damayanti, I. P. S., & Ermayani. (2020). Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter. PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia, 4(1), 137-146.
- Jahari, J., Khoiruddin, H., & Nurjanah, H. (2018). Manajemen Peserta Didik. 3(2), 170-180.
- Linda Yani. (2017). Pengembangan Karakter Peserta Didik Melalui Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang 25 November 2017, (November), 188-192.
- Munte, A. (2018a). Era of Disruptions, Gender and Contributions of New Testament (NT) in Christian Religion. Ushuluddin International Conference (USICON), 2.
- Munte, A. (2018b). Hospitalitas sebagai Praksis Kristiani dalam Memberdayakan Disabilitas Korban Kekerasan.

- Munte, A. (2022). Philosophy of Giorgio Agamben-Homo Sacer's on the Independent Curriculum for Learning in Indonesia: Critical Reflection. International Seminar Commemorating the 100th Anniversary of Tamansiswa, 1(1), 464-468.
- Tekerop, E. P., Istiniyah, I., & Elisabeth, R. (2021). Kontribusi Kecerdasan Naturalis Anak Menurut Filosofi Jean-Jacques Rousseau: Studi Literatur. PEDIR: Journal of Elementary Education, 1(2), 52-63.
- Veronica, M., & Munte, A. (2022). Pengalaman, Persepsi dan Imajinasi Filosof David Hume: Melihat Kembali Lensa Konseling Kristen di Indonesia. Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(4), 1211-1216.
- Setyawan, D. (2014). KPAI : Kasus Bullying dan Pendidikan Karakter. Retrieved from Putri, D. P. (2018). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital. ARRIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar, 2(1), 37.
- Puji Lestari. (2019). Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Siswa Melalui Budaya Literasi.
- Wahid, F. S., & Purnomo, A. (2020). Kajian Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Ramah Anak Di Kabupaten Brebes. Syntax Idea, 2(4), 48-54.
- Widiastuti, H. (2019). Peran Guru dalam Membentuk Siswa Berkarakter. Pendidikan Karakter Di Tingkat sekolah Dasar, 41-53.
- Dharma, K., dkk. (2011). Pendidikan Karakter : Kajian Teori dan Praktik di sekolah. Bandung : Rosda Karya
- Kunanadar . (2011). Guru Profesional :Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dan sertifikasi guru. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Koesoema, D. (2011). Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global Jakarta :Grasindo
- Sutrisno. (2011). Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Fadilatama
- Zubaedi.(2011).Desain PendidikanKarakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam lembaga Pendidikan . Jakarta: Kencana